

Membangun Keluarga Qur'ani: Pesan UAH untuk Jamaah Pasutri



Dalam suasana penuh keberkahan di Tanah Suci, banyak pasangan suami istri yang memilih menjalani ibadah umrah bersama. Umrah bukan hanya perjalanan spiritual individu, melainkan juga momentum bersama untuk memperkuat ikatan rumah tangga. Ustadz Adi Hidayat (UAH), sebagai pembimbing spiritual yang intens membina jamaah umrah, menyampaikan pesan penting: jadikan umrah sebagai jalan membangun *keluarga Qur'ani* yang tidak hanya sakinah, tetapi juga istiqamah dalam iman. Artikel ini mengupas pesan tersebut dengan mendalam, sekaligus memberikan inspirasi dan panduan praktis bagi pasangan yang ingin menjadikan rumah tangganya sebagai tempat tumbuhnya nilai-nilai Al-Qur'an.

1. Pentingnya Ibadah Bersama Pasangan sebagai Fondasi Rumah Tangga

Beribadah bersama pasangan bukan hanya mempererat hubungan lahiriah, tapi juga memperkuat ruhani. Umrah menjadi titik temu spiritual dua insan yang menyatu dalam janji suci pernikahan. Di antara ribuan orang yang thawaf, berjalan berdampingan sambil melantunkan doa adalah gambaran nyata bagaimana cinta dapat tumbuh dalam bingkai ibadah. Ketika suami memimpin doa, dan istri mengaminkan dengan tulus, ada harmoni yang tak bisa dibeli oleh kemewahan dunia.

Ibadah bersama bukan sekadar salat berjamaah, tetapi juga saling menguatkan di setiap momen spiritual. Saat sai melelahkan, pasangan yang saling menyemangati telah menunjukkan bentuk kasih sayang yang tulus. Ketika lelah datang, tangan yang digenggam menjadi simbol bahwa mereka tidak berjalan sendiri. Inilah ruh pernikahan yang sejati—*beribadah bersama, bersabar bersama, dan tumbuh bersama*.

UAH sering mengingatkan bahwa rumah tangga yang dibangun di atas ibadah akan memiliki pondasi yang kuat menghadapi ujian kehidupan. Doa bersama membuka langit rahmat, dan munajat berdua menjadi ikatan yang mengokohkan cinta. Apalagi jika nilai-nilai itu dibawa pulang dari Tanah Suci dan terus dihidupkan di rumah.

Pasangan yang menjadikan umrah sebagai titik awal membangun kehidupan spiritual bersama, telah menanam benih keberkahan dalam rumah tangga mereka. Karena ketika cinta tumbuh di antara dzikir dan sujud, rumah bukan sekadar tempat tinggal, tapi menjadi madrasah ruhani yang menenteramkan.

2. Pesan UAH kepada Suami-Istri yang Berangkat Umrah Bersama

Dalam salah satu tausiyahnya kepada jamaah pasutri, UAH menyampaikan pesan mendalam: *“Umrah ini bukan hanya untuk menambah pahala pribadi, tapi untuk mempertemukan hati kalian dalam ibadah.”* Ia menegaskan bahwa suami istri yang umrah bersama harus membawa pulang ruh perjuangan, bukan hanya kenangan foto di depan Ka'bah.

UAH juga mengingatkan bahwa rumah tangga tidak selalu berjalan mulus. Tapi dengan pondasi iman yang kuat, pasangan akan mampu melewati badai dengan sabar dan doa. Umrah adalah momen untuk menyatukan niat, memperbarui komitmen rumah tangga, dan menegaskan bahwa tujuan pernikahan adalah meraih ridha Allah bersama-sama.

Dalam perjalanan umrah, banyak hal bisa menjadi pelajaran. Dari antrean panjang hingga kesabaran dalam menunggu, semua itu bisa menjadi latihan dalam kehidupan

rumah tangga. UAH mengajak suami-istri untuk tidak hanya fokus pada ritual, tapi juga membangun komunikasi hati selama perjalanan. Karena seringkali, justru di tengah keterbatasan fasilitas dan suasana yang tidak ideal, cinta dan pengertian bisa tumbuh lebih dalam.

Pesan-pesan UAH menjadi pengingat bahwa perjalanan spiritual bersama harus berdampak pada kehidupan setelah umrah. Bukan hanya romantisme sesaat, tapi energi baru untuk membangun rumah yang lebih dekat dengan Allah.

3. Doa-Doa Khusus untuk Keluarga Harmonis dan Istiqamah

Salah satu kekuatan pasangan Muslim adalah kekuatan doa. Di Tanah Suci, doa-doa suami dan istri memiliki kekuatan luar biasa jika diucapkan dengan ikhlas dan penuh pengharapan. UAH sering menganjurkan pasangan untuk membaca doa agar keluarga dijaga dalam kasih sayang dan iman, seperti dalam QS. Al-Furqan ayat 74: *“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati.”*

Doa seperti ini sebaiknya tidak hanya dibaca saat umrah, tapi juga dijadikan rutinitas harian. UAH menyarankan agar pasangan saling mendoakan sebelum tidur, ketika bangun pagi, atau bahkan setelah salat berjamaah di rumah. Karena keharmonisan tidak tumbuh dari kesempurnaan pasangan, tapi dari hati yang saling mendoakan dan menguatkan.

Selain itu, penting bagi pasangan untuk mendoakan masa depan keluarga—anak-anak yang saleh, kehidupan yang berkah, dan ketetapan hati dalam berislam hingga akhir hayat. Doa menjadi penyambung antara harapan dan kenyataan, serta menjadi sumber kekuatan di kala badai datang.

Dengan doa, pasangan menyadari bahwa mereka bukan hanya bertanggung jawab satu sama lain, tapi juga kepada Allah. Inilah yang menjadikan cinta mereka tidak sekadar duniawi, tapi juga berorientasi akhirat.

4. Contoh Keluarga Sahabat Nabi yang Qur’ani dan Kokoh

Dalam sejarah Islam, ada banyak teladan keluarga yang dibangun di atas nilai-nilai Al-Qur'an. Salah satunya adalah rumah tangga Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra. Keduanya hidup sangat sederhana, bahkan dalam kemiskinan. Namun, keduanya selalu mendahulukan Allah dalam segala keputusan. Mereka saling menghargai, sabar, dan menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai panutan dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Fatimah dikenal dengan kesabaran dan kelembutannya, sedangkan Ali dikenal dengan tanggung jawab dan kecerdasannya. Meski diuji dengan kehidupan yang berat, cinta mereka tak lekang oleh waktu karena fondasinya adalah iman. Dari pasangan ini, lahir keturunan yang juga dekat dengan Al-Qur'an dan perjuangan Islam.

Contoh lainnya adalah Umar bin Khattab dan istrinya yang setia dalam perjuangan. Walau keras secara karakter, Umar selalu mendengarkan nasihat sang istri. Bahkan beberapa keputusan penting dalam kekhalifahannya terinspirasi dari percakapan di rumah.

Kisah-kisah ini bisa menjadi cermin bagi pasangan Muslim masa kini, bahwa rumah tangga yang Qur'ani bukanlah rumah tangga tanpa masalah, melainkan rumah yang selalu menjadikan Allah sebagai pusatnya.

5. Menghidupkan Nilai Al-Qur'an dalam Rumah Tangga

Membangun rumah tangga Qur'ani tidak cukup hanya dengan membaca Al-Qur'an, tapi harus dengan menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa dimulai dari hal sederhana: membiasakan tilawah bersama, menghafal surat-surat pendek, hingga mendiskusikan makna ayat-ayat yang sedang dibaca.

UAH sering menekankan pentingnya membangun tradisi Al-Qur'an di rumah. Jadikan waktu khusus setiap hari untuk merenungi ayat bersama pasangan atau keluarga. Misalnya, setiap malam setelah salat Maghrib, keluarga duduk bersama dan membaca satu ayat, lalu berdiskusi tentang pesan di baliknya.

Selain itu, nilai-nilai Qur'ani harus tercermin dalam cara pasangan berinteraksi: saling menghormati, tidak menyakiti, menjaga amanah, dan terus mendorong satu sama lain dalam kebaikan. Ayat-ayat tentang kasih sayang, sabar, dan taqwa bukan hanya untuk dibaca, tapi untuk dijadikan pedoman bersikap.

Dengan demikian, rumah akan dipenuhi cahaya. Anak-anak yang tumbuh di dalamnya pun akan merasakan kehangatan iman sejak dini. Rumah Qur'ani adalah rumah yang

menjadi tempat tumbuhnya cinta dan ilmu dalam satu napas.

6. UAH: “Umrah Kalian Harus Melahirkan Cinta yang Sakinah”

Sebagai penutup, UAH mengingatkan: *“Jangan jadikan umrah sebagai akhir dari perjalanan, tapi sebagai awal untuk menciptakan cinta yang sakinah.”* Umrah harus menjadi momen pembaruan niat dan perjanjian spiritual antara suami dan istri.

Cinta yang sakinah adalah cinta yang tumbuh bukan karena dunia, tapi karena Allah. Cinta yang tidak tergantung pada harta, tampilan, atau status, melainkan pada niat bersama untuk menuju surga. Ketika pasangan memahami ini, maka perbedaan akan lebih mudah diterima, dan masalah akan lebih cepat diselesaikan.

UAH mengajak setiap pasangan yang umrah bersama untuk membawa pulang perubahan. Jangan biarkan Ka’bah hanya jadi tempat singgah fisik, tapi jadikan ia sebagai titik balik untuk mendekatkan diri dan pasangan pada Allah. Karena rumah tangga yang sakinah tidak lahir dari kenyamanan, tapi dari keimanan yang tumbuh di dalam hati masing-masing.

Cinta yang lahir dari umrah akan bertahan lama jika dijaga dengan doa, dipelihara dengan kesabaran, dan diarahkan pada ridha Allah. Maka, pulanglah dari Tanah Suci bukan hanya membawa oleh-oleh, tapi juga membawa semangat membangun rumah yang dipenuhi cinta dan keberkahan.

Terima kasih telah membaca



The banner features the logo for 'Umrah BERSAMAMU' on the left, which includes a stylized Kaaba icon. On the right, there is a photograph of the Kaaba in Mecca. Text on the banner includes the YouTube logo, the channel name 'Umrah BersamaMu', the subtitle 'Official Youtube Video', the tagline 'Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu', and the website 'www.umrahbersamamu.com'. A prominent orange and red button with the text 'Subscribe & Comment' is located at the bottom left of the banner.

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!